

BAB II

KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Religiusitas orangtua
 - a. Pengertian religiusitas orangtua

Pengertian religius menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu religi (*religion*, kata benda) agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan, terhadap satu kekuatan supranatural yang dianggap sebagai tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut. Religius (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama. Keberagamaan (*religiousness*, kata benda) keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius. Religiusitas (*religiosity*, kata benda) ketaatan pada agama atau keberagamaan.³⁹

Religius adalah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku. Religiusitas ini diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, keberagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya tetapi juga ketika melakukan aktivitas aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan

³⁹ Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 943-944

hanya berkaitan dengan aktivitas yang nampak tetapi juga aktivitas tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang .⁴⁰

Menurut Raymond F. Paloutzian religiusitas adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan pada tuhan. Komitmen in dibuktikan pada diri pribadi seseorang, pengalaman-pengalaman, keyakinan dan angan-angan yang mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan dan tingkah laku yang susila dan aktivitas lainnya⁴¹

Selanjutnya Jalaluddin mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama⁴²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orangtua yaitu “ayah ibu kandung , orangtua adalah orang orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung: tetua⁴³. Orangtua merupakan manusia yang berjasa bagi setiap anak. Peran penting orangtua mendidik anak semenjak anak lahir. Hal ini tidak saja menjadi kewajiban orangtua tetapi juga menjadi kebutuhan orangtua menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang secara sehat

⁴⁰ Ancok, Jamaludin, dkk. 2000. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.76

⁴¹ Raymond F. Paloutzian. 1996. *Invitation to The Psychology of Religion*. Boston: Massachutts. h. 12

⁴² Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 225

⁴³ Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 802

jasmani dan ruhaninya dihadapan Allah dan juga di hadapan sesama makhlukNya, terutama manusia.⁴⁴

Menurut Syamsu Yusuf orangtua adalah orang yang melengkapi budaya dan mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang buruk terhadap anak. sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima masyarakat. Kepribadian orang tua baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tatacara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.⁴⁵

Maka dilihat dari pengertian diatas religiusitas orangtua adalah ekspresi spiritual orangtua yang berkaitan dengan nilai-nilai dan hukum agama yang diyakini yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari, secara langsung berdampak pada pendidikan anak dan keluarga.

b. Dimensi –dimensi religiusitas

Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi religiusitas. Bila kelima ini dilaksanakan akan membuat rasa keberagamaan itu semakin kuat. Kelima dimensi tersebut adalah :

1). Dimensi Keyakinan

66 ⁴⁴ Wiyani, Novan Ardy dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h.

⁴⁵ Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi ...* h. 138

Dimensi ini berisi tentang keyakinan yang terpusat adanya Allah. Percaya adanya Allah ini selanjutnya melahirkan keyakinan yang terkait dengan alam gaib dan alam nyata. Seperti konsep penciptaan alam, peciptaan makhluk, serta adanya roh dalam diri manusia. Begitu pula tentang alam lain yang akan menjadi tempat kembalinya manusia kelak. Dimensi ini pula umumnya memberikan muatan-muatan yang bercorak doktrinal.

2). Dimensi praktik agama.

Dimensi ini merupakan manifestasi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama menkonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan. Semua bentuk peribadatan ini merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan sang pencipta.

3). Dimensi pengalaman

Dimensi ini adalah bentuk respon terhadap kehadiran sang pencipta yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan. Responsif ini cerminan dari rasa keagamaan yang kuat termanifestasikan dengan rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat kepada sang pencipta.

4). Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini berupa pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi di atas. Pengamalan merupakan bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada sang pencipta. Hidup sepenuhnya untuk mengabdikan kepada Tuhan.

5). Dimensi pengetahuan agama.

Dimensi ini memuat ide yang terkandung dalam suatu agama, baik yang berisi tentang keyakinan, norma dan nilai, cara peribadatan dan cara seseorang untuk menyakini agamanya dengan penghayatan lebih mendalam.⁴⁶

c. Kewajiban orangtua terhadap anak

Orangtua memang mempunyai kewajiban mendidik anak namun tidak semata karena perintah agama namun juga merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (ruhani) dan kepentingan (diri) sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan kepada anak antara lain :

- 1). Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

⁴⁶ Muhyani. 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orangtua dan Peran guru Di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kemenag. h. 66-67

- 2). Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah, maupun ruhaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3). Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya. Dengan demikian, apabila dia telah dewasa dia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahannya.
- 4). Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah.⁴⁷

d. Faktor yang mempengaruhi religiusitas orangtua

Cara beragama yang dimiliki seseorang itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu dipengaruhi berbagai hal antara lain :

1). Kualitas Iman

Iman merupakan hal yang terpenting bagi setiap muslim. Sehingga Islam memandang bahwa kualitas keimanan itu menentukan sikap dan perilaku keberagamaan setiap individu.

⁴⁷ Wiyani,Novan Ardy dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. h. 58

Jadi semakin baik iman seseorang, maka sikap dan perilaku keberagamaan yang dimunculkan juga akan semakin baik, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan sikap keberagamaan seseorang sangat ditentukan oleh kualitas keimanannya.

2). Ilmu Pengetahuan

Untuk membentuk sikap keberagamaan seseorang di samping ditentukan oleh kualitas keimanan juga didukung oleh ilmu pengetahuan. Pengakuan keimanan harus diwujudkan dengan amal perbuatan. Jika seseorang tidak memiliki ilmu tentang cara beribadah dengan baik maka dia tidak dapat beribadah dengan sempurna. Oleh sebab itu, iman dan ilmu merupakan satu paket yang tidak boleh dipisahkan termasuk dalam pembentukan dan pengembangan dalam praktik beragama. Oleh karena itu Allah SWT berjanji mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.

3). Lingkungan

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri sehingga harus berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk perkembangan sikap keberagamaan. Oleh karena itu lingkungan yang baik akan mendukung serta memberikan pengaruh yang

positif terhadap perkembangan, pertumbuhan dan pembentukan karakter keberagaman individu, begitu juga sebaliknya. maka kualitas keimanan, ilmu pengetahuan dan lingkungan (lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan dan pengembangan sikap keberagaman setiap individu.⁴⁸

2. Pergaulan Teman Sebaya

a. Pengertian Pergaulan teman sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pergaulan berasal dari kata gaul yang artinya hidup berteman, sedangkan pergaulan artinya kehidupan bermasyarakat⁴⁹

Selanjutnya Abdulah Idi menjelaskan bahwa pergaulan kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.⁵⁰

Teman sebaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dibagi menjadi dua yaitu teman dan sebaya. Teman adalah kawan, sahabat, orang yang sama-sama bekerja, yang menjadi pelengkap.⁵¹ Sedangkan sebaya adalah sama umurnya.⁵²

⁴⁸ Sutarto. 2018. *Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik*. jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Volume 2 No 1 2018. Curup. IAIN Curup

⁴⁹ Depdiknas. 2005. *Kamus..h.* 339

⁵⁰ Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. h. 83

⁵¹ Depdiknas. 2005. *Kamus..h.* 1164

⁵² Depdiknas.2005. *Kamus..h.* 117

Sedangkan menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo mengatakan bahwa kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara.⁵³

Menurut John W. Santrock teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.⁵⁴

Menurut penjelasan di atas pergaulan teman sebaya dapat diartikan kehidupan bersama-sama dengan orang yang usianya sama atau tingkat kedewasaannya sama yang memiliki kepentingan sama namun bersifat sementara.

b. Fungsi teman sebaya

Posisi teman teman sebaya sangat penting, selain menghabiskan waktu bersama, antar mereka juga bertukar informasi, berbagi perasaan dan emosi antara satu dengan yang lain. Maka peran teman sebaya menurut Slamet Santoso adalah

- 1). Mengajarkan kebudayaan masyarakat. Melalui teman sebaya itu mereka akan belajar moralitas orang dewasa seperti bermain secara baik, kerja sama, kejujuran dan tanggung jawab.
- 2). Mengajarkan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- 3). Sebagai sumber informasi.

⁵³ Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 97

⁵⁴ John W. Santrock. *Adolescence*. Amerika: McGraw-Hill New York h. 219

- 4). Mengajarkan mobilitas sosial.
- 5).Menyediakan peranan sosial baru.
- 6). Membantu anak bebas dari orang-orang dewasa. Dukungan teman sebaya membuat anak menjadi berani dan kuat⁵⁵.

c. Pengaruh pergaulan teman sebaya

pengaruh positif dan negatif pergaulan teman sebaya yang dijabarkan oleh Desmita sebagai berikut :

1). Pengaruh positif

- a). Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar bagaimana memecahkan berbagai petentangan dengan cara lain selain tindakan agresif.
- b). Memperoleh dorongan emosional dan sosial dari teman sebaya untuk menjadi lebih independen. Dorongan yang diperoleh dari teman sebaya menyebabkan berkurangnya ketergantungan anak pada keluarga.
- c). Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang baik.
- d). Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan perilaku peran jenis kelamin. Anak belajar mengenai perilaku dan sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan.

⁵⁵ Santoso, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta:PT Bumi Aksara. h. 79

e). Meningkatkan harga diri, yaitu dengan menjadi orang yang disukai oleh teman-temannya membuat anak merasa senang tentang dirinya.

2). Dampak negatif

a). Anak yang ditolak oleh teman sebayanya akan memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan.

b). Budaya dari teman sebaya bisa merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai dan kontrol orangtua.

c). Teman sebaya dapat mengenalkan anak kepada hal-hal yang menyimpang seperti merokok, alkohol, narkoba dan sebagainya.⁵⁶

d. Indikator pergaulan teman sebaya

Pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial yang terjadi antar individu yang berdasarkan persamaan usia, status sosial, serta minat yang seiring waktu berjalan membentuk persahabatan atau pertemanan. Oleh karena itu indikator yang dapat disimpulkan dari pergaulan teman sebaya adalah :

1). Teman berfungsi sebagai keluarga.

Teman bisa mempunyai fungsi seperti orangtua. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran serta dapat menghibur ketika sedang gelisah. Tidak jarang ada

⁵⁶ Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 220-221

anak-anak yang tadinya penakut berubah menjadi berani berkat teman sebaya.

2). Teman sebagai tempat belajar

Interaksi anak usia sekolah kebanyakan terjadi dalam grup atau kelompok. Pada masa ini adak tidak puas bermain dan belajar sendiri dirumah mereka lebih asyik bergabung dengan kelompoknya. Dalam kelompok anak lebih mementingkan aktivitas bersama sehingga dapat belajar satu dengan yang lainnya seperti kesamaan hobi, ekstrakurikuler, menghabiskan waktu bersama dengan ngobrol dan melucu.

3). Teman sebagai pemberi dukungan

Pemberian dukungan oleh teman bisa berupa dukungan fisik dimana persahabatan memberikan waktu, pertolongan dan kemampuan yang dimilikinya. Serta dukungan ego dimana persahabatan memberikan dukungan yang membantu anak mempertahankan kesan terhadap dirinya seperti menarik, cantik, ganteng .

4). Meningkatkan peercaya diri

Dalam pergaulan jika anak disukai oleh teman sebayanya maka akan muncul rasa percaya diri serta senang tentang dirinya.⁵⁷

⁵⁷ Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.h. 224-231

3. Keteladanan guru

a. Pengertian keteladanan guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.⁵⁸

Suparlan mengatakan bahwa teladan merupakan *role model* yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku dan pembentukan kepribadian seseorang⁵⁹.

Sedangkan Hamzah B. Uno mengartikan keteladanan sebagai contoh bagi seseorang yang dapat digugu dan ditiru.⁶⁰

Nurlaela Isnawati mengemukakan bahwa keteladanan merupakan panutan yang baik dihadapan seseorang.⁶¹

Sedangkan pengertian guru menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesi) mengajar.⁶² Dapat diartikan juga guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing siswa.⁶³

Menurut Djamarah menyatakan bahwa guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan

⁵⁸ Depdiknas.2005.*Kamus...* h. 1424

⁵⁹ Suparlan.2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat. h. 34

⁶⁰ Nurlaela Isnawati. 2010.*Guru Positif-Motivatif*. Yogyakarta: Laksana. h. 130

⁶¹ Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi..*h. 17

⁶² Depdiknas.2005. *Kamus...*h. 469

⁶³ Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. h.17

masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi⁶⁴.

Selanjutnya Dzakiah Drajat mengungkapkan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orangtua⁶⁵.

Maka keteladanan guru adalah pemberian contoh yang dilakukan oleh orang yang berprofesi guru yang bertanggung jawab sebagai pendidik, pengajar, pembimbing sehingga dapat menjadi teladan bagi siswanya.

b. Bentuk-bentuk keteladanan guru

1). Pengaruh keteladanan yang tidak disengaja

Guru tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik. Keberhasilan lebih banyak tergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik guru yang diteladani, seperti kualitas kepemimpinannya, kualitas

⁶⁴ Ondi, Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Guru*. Bandung: PT Refika Aditama. h. 2

⁶⁵ Darajat, Zakiah dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 39

kemuliaannya, kualitas keikhlasannya dan sebagainya. Setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya serta tanggungjawab kepada Allah SWT.

2). Pengaruh keteladanan yang disengaja

Guru dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada siswanya supaya mereka dapat menirunya. Contohnya adalah guru sebagai imam ketika melaksanakan shalat berjamaah disekolah, bertutur kata yang baik, menutup aurat.⁶⁶

c. Dimensi keteladanan guru

Guru merupakan profesi mulia baik dimata manusia maupun di sisi Allah SWT. Karena dari bimbingannya para siswa dapat memperoleh ilmu yang berguna untuk bekal dunia dan akhirat. Maka guru seharusnya memiliki akhlak yang baik agar dapat dicontoh oleh anak didiknya. Akhlak tersebut dapat ditiru dari nabi Muhammad dalam memberikan keteladanan akhlak kepada umatnya. Adapun dimensi keteladanan yang pernah di contohkan nabi adalah :

1). Keteladanan kejujuran.

Maksudnya adalah guru memberi contoh berkata jujur sesuai fakta saat guru berada di kelas maupun di luar kelas. Kemudian guru tidak bosan memberi peringatan kepada siswa jika ada siswa yang bersalah maka dia harus minta maaf dan memberi teguran dan hukuman apabila ada siswa yang

⁶⁶ Syahidin. 2009. *Menelusuri Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta. h. 157-159

bertengkar. Guru juga harus senantiasa memberi dorongan motivasi agar anak berbuat jujur saat mengerjakan soal pelajaran. Keteladanan yang telah dicontohkan guru ini supaya menumbuhkan karakter kejujuran pada siswa. Kejujuran jika dibiasakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka sifat tersebut akan menjadi karakterter pada diri kita dengan sendirinya. Jika kita amati menerapkan sifat jujur tidaklah sulit . Agar senantiasa dijalan yang diridhoi Allah SWT maka yang pertama harus mempunyai niat yang sungguh-sungguh dan kedua selalu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari maka lambat atau cepat sifat tersebut akan tertanam pada diri kita dengan sendirinya. Jika seseorang tinggal di lingkungan masyarakat yang baik, maka akan berdampak pada karakter nya yang terbiasa bersikap jujur. Dengan adanya contoh keteladanan kejujuran maka akan membekas pada diri seseorang secara perlahan-lahan dan bisa menjadi karakter yang tidak akan mudah hilang .

2). Menanamkan keteladanan bersikap disiplin

Keteladanan yang diberikan guru terkait sikap disiplin dengan datang kesekolah tepat pada waktu atau datang lebih awal sebelum bel masuk guru sudah berada di sekolah, kemudian ketepatan waktu saat mengajar dan memberikan contoh memakai pakaian sesuai peraturan dan rapi. Contoh-

contoh yang telah diberikan tersebut untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa. Disiplin merupakan suatu kondisi yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada aturan. Bersikap disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan tak sepatasnya dilakukan.

3). Keteladanan akhlak mulia.

Agar siswa memiliki karakter religius maka perlu adanya keteladanan akhlak mulia yang ditanamkan sejak dini. Untuk mencapai tujuan tersebut guru melakukan bimbingan kepada siswa untuk senantiasa baca Al-Quran dan menghafal ayat Al-Quran serta memberikan keteladanan selalu berdoa ketika memulai pelajaran dan ketika selesai pelajaran. Kemudian agar akhlak mulia siswa terbentuk guru membimbing kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Keteladanan akhlaq mulia yang diberikan oleh guru berdampak positif bagi siswa, karena siswa mencontoh apa yang dilakukan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Maka keteladanan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dan nyata sebagai upaya membentuk perilaku keberagamaan.

4). Keteladanan menunjukkan kecerdasannya.

Kecerdasan merupakan bekal bagi guru karena tidak mungkin guru mengajar tanpa konsep dan bekal ilmu yang

mumpuni. Keteladanan ini untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab, kesopanan dan kreatif. Suri tauladan yang dipraktikkan guru kepada siswa yaitu mengajarkan untuk berperilaku sopan dengan memberikan pesan moral saat berbicara tidak sambil melotot dan bersuara lembut, mampu menguasai materi saat mengajar, Kemudian guru juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang asyik dan menyenangkan dengan memadukan metode pembelajaran antara tanya jawab, diskusi atau dengan mengerjakan soal latihan dan diselingi dengan menyanyi saat pembelajaran agar siswa tidak bosan. Agar disenangi murid guru harus bersikap bijaksana dan memiliki ide sekreatif mungkin ketika mengajar. Jika guru memiliki pemikiran yang selalu ingin berinovasi maka akan timbul jiwa yang kreatif sehingga ketika membawakan materi selalu bervariasi.

5). Keteladanan bekerja keras dan sikap mandiri.

bekerja keras dan mandiri memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, karena dengan adanya sikap mampu bekerja keras maka akan menumbuhkan sikap kemandirian yang selalu berusaha sendiri tidak menggantungkan nasib kepada orang lain. Guru memberikan motivasi, pesan moral dan bimbingan kepada siswa yang merasa kesulitan merupakan keteladanan bersikap mandiri

dan bekerja keras, selanjutnya melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, selain itu ketika mengajar guru memberikan teladan dengan selalu giat dan bersemangat..⁶⁷

d. Pengaruh keteladanan guru terhadap siswa

Secara garis besar guru memiliki pengaruh terhadap anak didiknya lewat pengajaran yang diberikan. Ada dua pengajaran yaitu lewat *hard skill* yang berkaitan dengan keilmuan dan keterampilan dan *soft skill* berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, kejujuran, kerja keras, kekerabatan, santun dan memiliki perilaku agama yang baik. Dalam wilayah Islam *soft skill* meliputi kesadaran keberagamaan. Peran guru dalam mengantarkan anak untuk memiliki perilaku keberagamaan sangat strategis. Karena di sekolah guru menjadi orang yang sangat di hormati dan ditiru setiap tingkah lakunya.⁶⁸

4. Perilaku Keberagamaan siswa

a. Pengertian Perilaku Keberagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁶⁹ Menurut Quraish Shihab perilaku semakna dengan

⁶⁷ Jajuli dan Sukarso Ghrazianendri. 2019. *Keteladanan Guru Dalam Perspektif Pandangan Al-Quran Dan Al-Hadist Melalui Implementasi Kurikulum 2013*. al-Afkar Journal for Islamic Studies Volume 4 No 1 2019. Bandung: UIN Gunung Djati. h.187-188

⁶⁸ Muhyani. 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orangtua dan Peran guru Di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kemenag. h.115

⁶⁹ Depdiknas. 2005. *Kamus...* h. 859

akhlak yang dapat berarti tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama.⁷⁰

Sedangkan keberagamaan berasal dari kata agama yang menurut kamus besar bahasa Indonesia keberagamaan ialah sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁷¹

Menurut Jalaluddin perilaku keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama.⁷²

Selanjutnya menurut Ramayulis mengatakan bahwa perilaku keberagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasari dari nilai-nilai agama yang diyakininya. Maka tingkah laku keberagamaan diartikan semua kegiatan yang dilakukan manusia yang disandarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keberagamaan ini merupakan manifestasi dari rasa dan jiwa keagamaan yang berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri⁷³.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah kebiasaan yang mendorong seseorang untuk menjalani aktivitas kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama yang diyakininya.

⁷⁰ Sori, Sofyan. 2006. *Kesalahan anak Terdidik Menurut Al-Quran dan Hadits*. Yogyakarta: Fajar Pustaka. h. 859

⁷¹ Depdiknas.2005. *Kamus...*h. 12

⁷² Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. h. 257

⁷³ Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. h. 100

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keberagamaan adalah :

1). Faktor Internal (Pembawaan)

Menurut fitrah setiap manusia yang lahir ke dunia mempunyai kecenderungan beragama, percaya kepada Tuhan atau kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan dan keteraturan jagat raya. Selanjutnya dalam perjalanannya fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasulullah sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁷⁴

2). Faktor Lingkungan

Selanjutnya yang yang membantu perkembangan keberagamaan adalah faktor luar yang memberikan rangsangan yang mungkin untuk perkembangan agama dengan baik.⁷⁵

a). Lingkungan keluarga

keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak.

Maka orang tua memiliki peran penting dalam membantu mengembangkan fitrah keberagamaan anak⁷⁶

⁷⁴ Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi...*h. 136-137

⁷⁵ Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi...*h.137

⁷⁶ Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi...*h.138

b). Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya dan sebagai tempat untuk membiasakan keberagamaan yang diajarkan oleh guru seperti pengamalan ibadah dan mempraktekkan akhlak mulia⁷⁷.

3). Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki faktor yang kuat dalam mempengaruhi perilaku anak. Jika lingkungan masyarakat baik seperti adanya pengajian dan semua orang menjalankan syariat agama seperti shala, puasa ramadhan maka perilaku keberagamaan anak akan tumbuh mengikuti perilaku sekitar. Namun jika sebaliknya lingkungan masyarakat sangat negatif seperti banyak yang meminum minuman keras, banyak perjudian, banyak anak yang nakal maka anak juga terpengaruh dari sedikit demi sedikit.⁷⁸

c. Indikator perilaku keberagamaan siswa di sekolah

Sekolah merupakan pusat pembinaan perilaku keberagamaan serta sebagai benteng tangguh dalam membekali nilai-nilai moral

⁷⁷ Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi*...h.140

⁷⁸ Mansur.2005.*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.h.363

agama bagi para siswa. Maka keberhasilan perilaku keberagamaan siswa dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

- 1). Melaksanakan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlaqul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti mengucapkan dan menjawab salam kepada teman di sekolah, berdoa bersama sebelum dan memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit atau yang sedang tertimpa musibah bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama.
- 2). Melaksanakan sholat dhuha dan sholat luhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Sesudah sholat dhuhur diupayakan diadakan kultum untuk melatih siswa mengemukakan pikirannya dan melatih keberanian berbicara dihadapan orang banyak.
- 3). Mengumpulkan zakat, Infaq dan shodaqoh (ZIS), mengumpulkan pakaian bekas, beras, mie, minyak untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu atau saudara kita yang terkena musibah seperti gempa bumi,

tanah lonsor, banjir. Kegiatan ini bermanfaat untuk melatih solidaritas kepada orang yang membutuhkan.

- 4). Melaksanakan pesantren ramadhan dan pesantren kilat untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma islam yang dilaksanakan pada bulan ramadhan dan liburan panjang.
- 5). Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.⁷⁹

B. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yaitu religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya dan keteladan guru sebagai variabel bebas (*Independent variable*) atau dapat disebut variabel X dan perilaku keberagamaan sebagai variabel terikat (*dependent variable*) yang dapat disebut variabel Y. Penjelasan hubungan antara variabel bebas (*independent*) dan terikat (*dependent*) dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh religiusitas orang tua terhadap perilaku keberagamaan siswa.

Religiusitas orang tua merupakan aspek yang dapat berpengaruh dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa.

⁷⁹ Murniati. 2019. *Pengembangan Keberagamaan Siswa Dalam Aspek Akhlak Melalui metode Keteladanan di SD Alam Bandung*. Atthulab volume 4 No 1 2019. Bandung: Laboratorium PAI Sunan Gunung Djati. h. 59.

jika dalam keseharian orang tua memiliki kepribadian religiusitas seperti melaksanakan sholat lima waktu, puasa, membaca Al-Quran dan berperilaku baik menurut ajaran Islam maka hal tersebut akan berdampak pada perilaku keberagamaan siswa (anak) karena mereka mencontoh keseharian orang tua sebagai guru pertama bagi mereka.

2. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan siswa.

Pergaulan teman sebaya yaitu interaksi antara seseorang dengan kawan atau kelompok persahabatan yang terdiri dari beberapa atau banyak orang. Pergaulan teman sebaya adanya orang yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi yang meliputi nilai-nilai, sikap, perilaku, pola hidup sehingga interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan siswa. hal tersebut bisa terjadi karena siswa melakukan pergaulan dengan teman yang berada di sekolah maupun di luar sekolah.

Oleh karena itu jika siswa berada pada kelompok pergaulan teman sebaya yang baik maka mereka saling membawa kepada perilaku keberagamaan yang baik pula namun jika siswa salah memilih teman pergaulan bahkan masuk kepada kelompok yang membawa pada keburukan seperti geng motor, geng konser, geng bolos, merokok, minum-minuman keras maka sedikit atau banyak mereka akan terpengaruh perilaku dari teman sebayanya.

3. Pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku keberagamaan siswa.

Keteladanan guru sebagai aspek yang dapat berpengaruh dalam membentuk keberagamaan siswa. Setiap perilaku dan ucapan guru selalu diperhatikan oleh para siswa yang kemudian menjadi barometer keteladanan bagi mereka. Karena belum tentu orang tua dan teman sebayanya bisa memberi contoh yang baik dalam hal perilaku keberagamaan. Maka guru merupakan pelaku sentral dalam menanamkan perilaku keberagamaan kepada siswa. walaupun realitanya tidak semua diikuti namun sedikit atau banyak yang mereka dapatkan, guru tetap memiliki posisi yang terhormat dimata siswa.

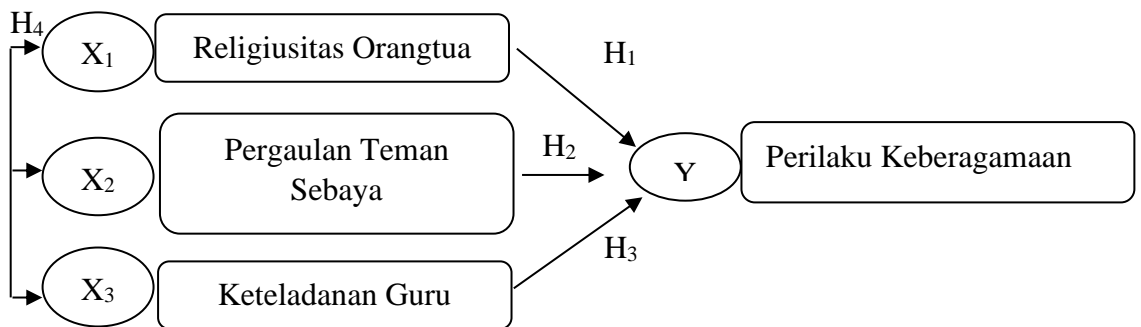
4. Pengaruh religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya dan keteladanan guru terhadap perilaku keberagamaan siswa.

Seorang siswa yang memiliki perilaku keagamaan yang baik merupakan harapan dari semua pihak. Mewujudkan siswa yang memiliki perilaku keagamaan yang baik membutuhkan proses yang tidak sebentar serta dipengaruhi banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya dan keteladanan guru. Siswa yang memiliki orang tua yang religious maka akan baik perilaku keberagamaannya. Siswa yang memiliki pergaulan dengan teman sebaya yang baik perilakunya pasti akan baik juga perilakunya. Begitu juga dengan siswa yang

mendapatkan keteladanan guru yang baik tentu perilaku keagamaannya juga akan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa semakin baik religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya dan keteladanan guru mempunyai pengaruh secara simultan terhadap perilaku keberagamaan siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Keterangan :

X₁ : Religiusitas orangtua.

X₂ : Pergaulan teman sebaya.

X₃ : Keteladanan guru.

Y : Perilaku keberagamaan.

H₁ : Pengaruh religiusitas orangtua terhadap perilaku keberagamaan.

H₂:Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan.

H₃ : Pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku keberagamaan.

H₄: Pengaruh religiusitas orangtua, pergaulan teman sebaya, keteladanan guru terhadap perilaku keberagamaan.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan teori yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh religiusitas orangtua terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.
2. Terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.
3. Terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku keberagamaan siswa SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.
4. Terdapat pengaruh religiusitas orangtua, pergaulan teman sebaya dan keteladanan guru terhadap perilaku keberagamaan siswa SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.